

## Peningkatan Nilai TPPU, UN, dan UM Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Efek Kata “Dahsyat”

**Siti Mulbisah Dallailati**  
MTs N 2 Kulon Progo

**email:**  
sitimulbisah21@gmail.com

### **Abstrak**

*Pengalaman mengajar ini menunjukkan bahwa ada efek penggunaan kata “dahsyat” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX. Secara umum, perlakuan bertujuan untuk meningkatkan prestasi/nilai hasil ujian siswa khususnya kelas IX. Dalam perlakuan di dalam kelas, guru hanya memilih satu kata yang diharapkan dapat mengena dalam benak dan otak siswa sehingga secara tidak sadar mempengaruhi pola belajar mereka. Pemilihan kata ini didasarkan pada satu kata yang mudah diingat, dapat membangkitkan semangat, dan mengandung makna yang luar biasa. Oleh karenanya dipilih kata “dahsyat”. Selanjutnya, siswa akan menjawab dengan kata tersebut jika guru berucap “Bahasa Indonesia”, siswa akan menjawab secara serentak, “Dahsyat.” Tentunya dengan nada bersemangat dan menggelora. Diharapkan bahwa perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam kelas dapat mempengaruhi pola pikir siswa. Efek kata ini dapat memberikan semangat dan mempengaruhi alam bawah sadar mereka sehingga mereka terbawa untuk mewujudkan nilai-nilai yang dahsyat untuk mata pelajaran ini. Hal ini membuktikan bahwa ada efek yang tampak dari sebuah perlakuan dalam mempengaruhi pola berpikir siswa.*

**Kata kunci:** Peningkatan Nilai, Penggunaan Kata

## Pendahuluan

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Mata pelajaran ini dianggap mudah baik oleh guru selain pengampu mata pelajaran ini, masyarakat, maupun siswa sendiri. Alasannya adalah mata pelajaran ini sudah diajarkan sejak TK dan menggunakan bahasa sendiri dan digunakan sehari-hari.

Terlepas dari bahasa sendiri, ternyata nilai siswa dalam mata pelajaran ini belum dapat dikatakan sangat bagus. Bahkan dalam sejarah UN di Indonesia, perolehan nilai mata pelajaran ini sangat jarang mendapatkan nilai sempurna atau 10. Berbeda halnya dengan nilai mata pelajaran Matematika misalnya, hampir di setiap sekolah terdapat siswa yang mendapatkan nilai 100.

Begitu pula yang terjadi di MTs Negeri 2 Kulon Progo. Bermula dari asumsi siswa yang menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mudah, siswa menjadi enggan mempelajari dan memperhatikan penjelasan guru. Siswa cenderung menyepelekan dan menganggap mudah dibanding mata pelajaran yang lain. Akhirnya, nilai yang diperoleh pun dapat dikatakan hanya sebatas rata-rata. Bahkan dalam sejarah penulis menjadi guru di madrasah ini, dari 2005 sampai 2018 belum pernah ada siswa yang mendapatkan nilai sempurna yaitu 100. Paling tinggi baru mencapai 98,00.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan penulis sehingga perlu diberikan suatu perlakuan yang berbeda dari yang sudah dilaksanakan dalam pembelajaran selama ini. Siswa perlu dibangkitkan motivasinya tidak hanya dari strategi pembelajaran di kelas. Namun, diperlukan efek terapi tertentu sehingga siswa secara tidak sadar terpengaruh untuk mendapatkan nilai bagus atau jika mungkin nilai maksimal.

Motivasi dengan menggunakan kata-kata tertentu diyakini dapat mempengaruhi semangat dan pikiran siswa untuk menjadi sesuai yang diharapkan. Kata-kata tertentu dipilih agar memberikan efek pada pola pikir dan perilaku siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa diharapkan menjadi terpengaruh dan secara baik sadar maupun tidak sadar mewujudkan harapan-harapan tertentu dalam mata pelajaran ini.

Kelas IX dipilih karena siswa kelas IX akan mengikuti UN dengan harapan dapat mencapai nilai yang maksimal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, siswa kelas IX akan mengikuti banyak sekali Tes Persiapan Pemantapan Ujian (TPPU) yang akan menjadi tolok ukur dalam kesiapan mengikuti UN. Paling tidak siswa akan mengikuti 4 kali TPPU yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Dinas Pendidikan Provinsi. Belum lagi jika ditambah TPPU

mandiri yang diadakan oleh madrasah. Diharapkan dengan adanya banyak mengikuti TPPU, siswa akan terlihat perkembangan nilai perolehan selama TPPU sehingga penulis dapat membandingkan efek motivasi kata-kata ini pada kelas yang diberikan perlakuan dan tidak.

Pemilihan kata dahsyat didasarkan pada arti kata yang memiliki semantic yang dalam, yaitu “hebat”; “amat sangat”. Dari pemilihan kata “dahsyat” diharapkan mendapatkan efek tertentu pada diri siswa sehingga diharapkan nilai-nilai Bahasa Indonesia siswa juga sangat baik sehingga dapat dikatakan dahsyat. Kata ini juga mencerminkan sebuah perubahan yang luar biasa dalam sebuah perkembangan. Efek yang ditimbulkan kata ini pun akan menjadi baik atau luar biasa.

Berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi dari pengalaman penulis sebagai pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang muncul selama ini adalah kurangnya partisipasi siswa dalam pembahasan soal, rendahnya kemampuan menganalisis soal, tidak adanya motivasi atau rendahnya motivasi dari guru yang dapat diterima siswa, kejenuhan dalam mengerjakan soal, dan pemikiran siswa bahwa mereka tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Juga pengaruh rendahnya budaya baca para siswa.

### **Pengertian-Pengertian dan Batasan Istilah**

Dalam tulisan ini dibatasi beberapa istilah yang digunakan yaitu:

1. Efek

Dalam KBBI makna kata efek adalah akibat, pengaruh, atau kesan yang timbul pada pikiran pembaca, penonton, pendengar setelah mendengar atau melihat sesuatu (KBBI V, *luring*). Sedangkan secara psikologi efek dapat diartikan sugesti, yaitu proses psikologis, seseorang membimbing pikiran, perasaan, atau perilaku orang lain atau pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang dan sebagainya; dapat juga diartikan sebagai dorongan (KBBI V, *luring*). Jadi, efek yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pengaruh kata-kata yang didengar kemudian diucapkan siswa agar pikiran dan perasaan siswa terpengaruh pada kata-kata tersebut.

2. Dahsyat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ‘dahsyat’ berarti hebat; amat sangat (2008: 305). Secara umum dapat diartikan sebagai suatu lompatan nilai yang hebat, amat sangat luar biasa, dari yang biasa menjadi luar biasa.

3. TPPU, UN dan UM

- a. TPPU, Tes Persiapan Pemantapan Ujian (TPPU) adalah sejenis uji coba ujian (*tryout*) bagi siswa kelas IX. Uji coba atau tes ini dilaksanakan sebagai

- persiapan Ujian Nasional (UN). Tes ini dilaksanakan di tingkat kabupaten dan provinsi. Jika di tingkat kabupaten, koordinasi di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Jika dilaksanakan tingkat provinsi, dikoordinasi oleh Dinas Pendidikan dan Olah Raga Provinsi. Peserta dan pelaksanaan TPPU juga merupakan siswa kelas IX se-kabupaten/kota dan jika tingkat provinsi, pesertanya juga merupakan siswa kelas IX se-provinsi.
- b. UN, Ujian Nasional (UN) adalah salah satu jenis evaluasi dunia pendidikan dalam setiap jenjangnya. UN juga digunakan sebagai standar pencapaian hasil secara nasional. Harapannya dengan melihat hasil UN siswa di Indonesia, peta pendidikan menjadi semakin jelas. UN juga digunakan sebagai standar pendidikan di Negara kita. Meskipun demikian, UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa dalam setiap jenjang pendidikan.
  - c. UM, Ujian Madrasah (UM) atau juga dikenal dengan Ujian Sekolah (US) adalah penilaian akhir bagi siswa di madrasah tersebut. Iliai UM ini justru menjadi penentu kelulusan siswa sehingga dalam pelaksanaannya seharusnya setara dengan pelaksanaan UN. Soal-soal dalam UM disusun oleh guru masing-masing mata pejaran di madrasah tersebut yang disesuaikan dengan indikator dari BSNP.

### **Konsep Proses Pembelajaran Bahasa**

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Dalam rangka pencapaian kompetensi ini, guru harus memiliki trik dan strategi agar diperoleh hasil yang optimal dari siswa. Orientasi pembelajaran kali ini adalah nilai yang bagus dan dapat meningkatkan nilai rata-rata dibanding tahun lalu.

Pembelajaran dengan trik ini menurut penulis adalah trik jitu. Guru memberikan sugesti positif dalam pembelajaran. Setelah dilakukan berulang-ulang, diharapkan sugesti positif ini masuk ke dalam alam bawah sadar siswa sehingga mempengaruhi pola belajar dan proses pembelajaran di kelas. Seperti dikutip dalam hasil penelitian Prof. dr. Kelvan Vinath Mtk bahwa pikiran bawah sadar ternyata memiliki peran 70% dibanding pikiran sadar yang hanya 30%.

### **Peningkatan Nilai TPPU, UN dan UM**

Menurut pengalaman penulis, kemampuan mengerjakan soal siswa kelas IX ketika menghadapi ujian sudah di atas rata-rata. Namun, yang menjadi kendala adalah kadang-kadang siswa jenuh dengan soal yang diulang-ulang, setipe, dan

mungkin sudah biasa. Kejadian berikutnya adalah siswa menjadi malas belajar karena merasa sudah bisa. Perlakuan diterapkan penulis, pada awal-awal persiapan menghadapi UN, yaitu lima kelas. Setelah diberi perlakuan, siswa akan termotivasi belajar Bahasa Indonesia.

Teknis perlakuan dari penggunaan kata “dahsyat” ini adalah dengan skenario yang telah dipahami siswa. Skenario yang dijalankan adalah setiap kali guru masuk kelas, guru akan memanggil semua siswa dengan meneriakkan “Bahasa Indonesia”. Selanjutnya siswa akan menjawab “Dahsyat” secara serempak satu kelas dan disuarakan dengan keras. Bisa juga diikuti dengan gerakan tangan mengepal ke atas. Teriakan ini, dapat dilanjutkan dengan memanggil nama kelas, misalnya “IX-A”. Siswa kelas tersebut dapat menjawab dengan kata yang telah mereka pilih sendiri, misalnya hebat, luar biasa, semangat, keren, *amazing*, dan sejenisnya.

Penggunaan kata “dahsyat” di dalam kelas hanya sebagai motivasi atau pendorong agar siswa menjadi lebih bersemangat. Guru berasumsi, ketika siswa sering meneriakkan kata “dahsyat”, secara otomatis, kata-kata itu akan masuk ke dalam memori otaknya, sehingga otak dirangsang untuk mewujudkan kata tersebut.

Pada awal pertemuan, guru memberikan motivasi berupa contoh-contoh penggunaan kata yang sangat populer, yang berefek pada kesuksesan seseorang. Misalnya, *man jadda wajada*, *man shobaro zafiro*, ‘Mario Teguh: Super’, ‘RCTI OKE’, dan sebagainya. Guru kemudian mengenalkan kata “dahsyat” pada siswa. Meninta anak mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam kata tersebut. Setelah anak-anak mendeskripsikannya, guru menyampaikan tujuan dari efek penggunaan kata “dahsyat” ini. Anak-anak memahami dan akan mulai dipraktikkan. Praktik penggunaannya adalah saat: guru masuk kelas, guru akan keluar kelas, menjelang mengerjakan soal, di tengah-tengah pelajaran, atau saat-saat guru merasa siswa membutuhkan semangat.

Semangat yang diberikan guru dengan kata “dahsyat” ini akan mempengaruhi pikiran (*mind*) siswa. Pikiran atau *mind* akan berkembang tergantung cara memprogramnya (Mahfud, 2015: 31). Jika pikiran selalu diprogram secara positif, ia akan berkembang dengan baik seperti yang diinginkan oleh programnya. Begitu pula sebaliknya, jika selalu mendapat program yang buruk, siswa selalu mendapat cacian, makian, dikatakan bodoh, malas, dan sejenisnya, ia pun akan berkembang seperti program yang diberikan.

Mengajar adalah seni. Harapannya seni membangkitkan semangat ini akan memiliki efek daripada tidak ada penyemangat sama sekali. Pada awal-awal, anak-

anak merasa malu, tidak peduli, apatis, bahkan ada yang malas mengucapkannya. Guru tetap yakin dan membangkitkan semangat siswa-siswa yang telah termotivasi. Guru semakin menguatkan semangat mereka. Jika guru selalu mengecek keadaan siswa, memperhatikan kemajuan belajar siswa, siswa akan semakin yakin pada kemampuan mereka untuk menjadi “dahsyat”, nilai mereka lebih baik daripada yang tidak diberi perlakuan. Siswa yang yakin dengan pompa semangat itu semakin menunjukkan semangatnya. Akhirnya, siswa yang awalnya tidak yakin menjadi ikut yakin dan bersemangat. Bahkan jika guru mengucapkan kata “dahsyat” kemudian disahut anak-anak satu kelas secara serempak, seperti ada aliran semangat baru bagi guru dan siswa.

Efek penggunaan kata “dahsyat” tetap konsisten diteruskan sampai ke TPPU Provinsi I dan II, TPPU Kabupaten II, UM, dan UN. Diharapkan grafik perolehan nilai setiap siswa semakin naik. Terlebih kenaikan akan semakin tinggi dan maksimal pada UN dan UM. Tabel-tabel hasil perolehan nilai siswa harus selalu diisi dan disampaikan perkembangannya terhadap siswa. Dari table akan terlihat grafik nilai siswa, naik atau turun. Motivasi terus diberikan untuk semua siswa baik yang grafiknya naik maupun turun. Dari sini akan terlihat efek kedekatan dengan siswa dengan selalu mengingatkan slogan-slogan mereka.

Perlakuan yang diberikan kepada siswa dalam kelas tersebut mempengaruhi pola pikir siswa. Secara alam bawah sadar mereka dibawa untuk mewujudkan nilai-nilai yang dahsyat untuk mata pelajaran ini. Sampai pada akhir ujian atau UN diharapkan semua siswa dapat mencapai nilai minimal 76,00. Jika hal ini terjadi, semakin membuktikan bahwa ada efek yang tampak dari sebuah perlakuan dalam mempengaruhi pola berpikir siswa.

Secara deskriptif, nilai siswa meningkat secara signifikan setiap kali TPPU atau ujian. Nilai-nilai dalam setiap kali ujian akan diperlihatkan kepada siswa sehingga mereka semakin memiliki kompetisi yang tinggi dan memiliki motivasi untuk selalu meningkatkan nilai mereka. Jika motivasi untuk selalu menaikkan nilai ini sudah ada di dalam diri siswa, efek dari perlakuan yang mempengaruhi pola berpikir siswa dapat dikatakan berhasil. Hipotesis yang ada akan semakin dikuatkan.

### **Simpulan**

Mengulang kalimat di atas, mengajar adalah seni. Seni bagaimana mengelola kelas, siswa, materi, dan interaksi. Efek penggunaan kata “dahsyat” ini adalah salah satu seni mengajar. Dari seni ini, dapat dilihat hasil yang vukup bagus dan kenaikan nilai dalam setiap persiapan ujian sampai UN.

Harapannya seni ini dapat dijadikan contoh dalam mengajar mata pelajaran yang lain. Selain itu, efek yang dirasakan guru adalah semakin terjalannya kedekatan hati dengan siswa. Siswa merasa selalu dipompa semangat untuk menjadi lebih baik dalam setiap kali TPPU.

Diharapkan dari tulisan ini guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang efek kata-kata tertentu untuk meningkatkan nilai siswa dalam UN dan dapat selalu digunakan untuk membantu pembelajaran siswa dalam upaya meningkatkan nilai UN dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, dan bagi madrasah, dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di madrasah sehingga dapat menciptakan *output* yang berkualitas. Bagi mata pelajaran lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam peningkatan pembelajaran di kelas dengan model yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SMP/MTs Dilengkapi: Contoh/Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Brotowijoyo, Mukayat D. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Johnson, LouAnne. 2009. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT Indeks.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 2010. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global". Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY (Makalah).
- Mahfud An. 2015. *Be a Good Teacher*. Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Sudikin, dkk. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahab, Rochmat. 2010. 'Kontribusi UNY untuk Pendidikan Karakter'. *Kedaulatan Rakyat*, 21 Mei 2010.
- Zaini, Hisyam dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga.